

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kejujuran sangat penting dalam kehidupan karena kejujuran kunci dari kebenaran agar tercipta sikap yang baik dan tidak merugikan orang lain (Emosda, 2011). Gbadamosi (dalam Pujiatni, 2010) mengatakan perilaku menyontek dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku ketidak jujur akademik atau disebut juga dengan *academic dishonesty* yang dapat ditemukan di sekolah baik tingkat dasar, menengah, atas, maupun perguruan tinggi. Menurut Koss (dalam Ungusari, 2015) ketidak jujur akademik adalah suatu tindakan atau perilaku seseorang yang meminjam dan menyalin tugas dari orang lain, menyalin jawaban pada saat ujian, dan memperoleh tugas atau soal ujian dari semester sebelumnya. Perilaku yang dapat dilakukan adalah dengan cara menuliskan jawaban ujian pada bagian tubuh yaitu pada kaki atau tangan, pakaian, kertas, dinding, meja atau kursi, serta menggunakan kode-kode tertentu untuk bertukar jawaban dengan teman lain, hal tersebut bertujuan untuk memajukan diri mereka pada ujian.

Sugita (dalam Musslifah, 2012) mengatakan modus operandi ketidak jujur dalam dunia pendidikan bisa bermacam-macam, mulai dari mengatur posisi tempat duduk siswa (siswa pintar biasanya diposisikan di tengah dan “bertugas” membantu kawan-kawan di sekelilingnya), pengawas ujian yang sengaja “berbaik hati” membiarkan siswa saling menyontek, bocornya soal lengkap dengan kunci jawabannya sebelum hari H ujian, sampai dengan ikutnya guru memberikan kunci



jawaban saat ujian berlangsung. Perilaku menyontek atau *cheating* sendiri merupakan salah satu *fenomena* pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar, namun ironisnya jarang mendapat perhatian yang serius dari praktisi pendidikan di Indonesia.

Gbadamosi (dalam Pujiatni, 2010) mengatakan maraknya perilaku menyontek menggambarkan kegagalan orang tua, guru, administrator, dan dewan pengurus sekolah dalam mempertahankan kewaspadaan dan bersikap proaktif kepada kelakuan buruk akademik. Ada tiga faktor yang memiliki sumbangan dalam terjadinya perilaku menyontek yaitu kesempatan, peluang dan keputusan. Perilaku menyontek masih dipandang sebagai masalah yang ringan dan "sepele", sehingga perilaku ini sering ditolerir oleh kebanyakan masyarakat. Menyontek dipandang sebagai salah satu usaha yang mereka lakukan untuk memperoleh nilai yang bagus.

Beragam usaha telah dilakukan untuk mendefinisikan perilaku menyontek. McCabe dan Trevino (2001) juga menyatakan perilaku menyontek adalah ketika seseorang menyalin jawaban dari orang lain pada waktu ujian dengan cara-cara yang tidak sah dan mengaku jawaban itu dari diri sendiri, menggunakan catatan kecil yang tidak sah, atau membantu orang lain curang pada tes atau ujian.

Berdasarkan hasil penelitian dari Kustiwi (dalam Ungusari, 2015) menunjukkan bahwa peran guru terhadap siswa dalam tindakan menyontek maupun tindakan plagiasi membawa pengaruh yang cukup besar (54,4%), selain itu internet juga membawa peran penting terhadap siswa (27,8%) dalam memperoleh informasi plagiat. Pemanfaatan media internet sebagai sarana untuk



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melakukan tindakan plagiat dengan cara mengutip didapatkan data sebanyak 50,6%. Siswa yang melakukan tindakan *copy paste* dari internet sebanyak 41,8% dan yang melakukan *copy paste* dari teman sebanyak 6,3% dengan tujuan untuk mempercepat penyelesaian tugas. Motivasi siswa untuk melakukan plagiat yaitu adanya keinginan untuk menghindari kegagalan (24,1%) serta disertai dengan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Berbagai pemberitaan mengenai perilaku menyontek pada siswa banyak ditemukan dimedia cetak maupun televisi. Salah satunya berita Edukasi mengenai perilaku menyontek. Selasa tanggal 6 Mei 2014, saat Ujian Nasional (UN) di Situbondo, Jawa Timur terdapat beberapa siswa saling menyontek. Padahal saat proses UN berlangsung, Bupati Situbondo sedang melakukan monitoring ke sekolah tersebut. Namun, para siswa tersebut tampak tidak peduli dan saling bekerja sama berbagi kunci jawaban dengan teman. Bahkan salah seorang siswa laki-laki kedapatan mengambil buku dari bawah meja untuk menyontek, tetapi tidak satupun pengawas yang mengetahuinya. ([www.video.sindonews.com](http://www.video.sindonews.com)).

Berikut ini merupakan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu guru yang ada di SMA 3 Tualang.

Hasil wawancara dengan Bapak A :

*“Kalau pekerjaan nyontek - menyontek dari tahun ke tahun itu ada, mulai dari membuat catatan kecil-kecil, kertas yang digunting kecil-kecil dan disembunyikan di saku baju atau saku celana, pasti selalu ada tempat mereka menyimpan, bahkan sampai kedalam pena, caranya kertas kecil-kecil itu digulung atau dibalutkan kedalam tinta pena pernah di dapat, tetapi anak sekarang umumnya tidak mau capek dan akhirnya mereka membawa buku saja dengan cara mendudukinya saat ujian sedang berlangsung. Kalau di saat latihan atau membuat PR anak ini menyontek guru maklum, sebab anak pasti bertanya kepada*





anak yang lebih pintar. Disini menyontek menggunakan Hp (Handphone) di awal-awal tahun yang dulu pernah terjadi sebab belum ada peraturan di larang membawa Hp (Handphone) kesekolah, semenjak 5 sampai 6 tahun yang lalu kami membuat peraturan bahwa siswa di larang membawa Hp (Handphone) baik itu untuk keperluan apapun dan sekarang mungkin mereka kembali dengan cara yang manual, karena sudah ada larangan membawa Hp (Handphone) di sekolah yang sudah di tanda tangani mereka saat masuk ataupun mendaftar di sekolah ini. Apabila kedatangan siswa-siswi yang menyontek disini biasanya pengawas melaporkan kepada guru bidang studi dan setelah itu baru guru bidang studi yang memberi hukuman atau sanksi kepada siswa-siswi yang bersangkutan dengan cara mengambil kertas ujiannya, mengulang ujiannya, ataupun dengan memberinya tugas tambahan. Setelah kami memberikan hukuman itu kepada siswa-siswi yang menyontek tetap masih ada saja yang masih menyontek.

Berdasarkan hasil wawancara di atas walaupun sudah ada peraturan ataupun sanksi tentang menyontek, tetap saja masih ada siswa yang melakukan perbuatan menyontek dengan berbagai macam cara.

Hasil wawancara ke dua dengan Ibuk D :

“Kalau masalah menyontek disetiap sekolah pasti ada, karena ini sudah menjadi kebiasaan mereka ingin mendapat nilai yang tinggi tanpa perlu belajar. Banyak anak-anak yang saya sering temukan ya seperti membuat catatan-catatan kecil dikertas ataupun dimeja. Kebanyakan saya menemukan anak-anak menyontek ya pada saat ujian. Dulu masih ada siswa yang membawa HP kesekolah, tetapi setelah peraturan sudah di tetapkan tidak ada lagi yang membawa HP. Kalau saya memberikan hukuman jera kepada siswa tersebut dengan cara mengambil kertas ujian nya dan melarang nya untuk mengikuti ujian saat itu. Setelah ujian selesai saya meminta anak tersebut menemui saya diruangan, lalu saya meminta anak tersebut untuk mengerjakan soal ujian nya tadi setelah itu saya memberikan nya tugas-tugas yang lain, seperti memberikan nya soal-soal untuk dikerjakannya secepat mungkin. Setelah kami memberikan hukuman itu kepada siswa-siswi yang menyontek tetap masih ada saja yang masih menyontek, tetapi tidak semua, hanya anak-anak yang bandel saja yang masih melakukannya.”



McCabe, Trevino dan Butterfield (2001) mengatakan perilaku menyontek harus dihilangkan, karena hal tersebut sama artinya dengan tindak kriminal mencuri hak milik orang lain. Namun nyatanya perilaku menyontek semakin mengalami peningkatan. Perilaku menyontek telah merambah keberbagai penjuru, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Perkembangan Kognitif (pemikiran) dibutuhkan bagi para remaja guna mencapai perkembangan moral. Secara psikologi lebih kepada perkembangan penalaran moral. Sebagaimana menurut Kohlberg (dalam Mujahidah, 2009) yang menegaskan bahwa penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan satu tindakan dalam situasi moral.

Suryabrata (dalam Veronikha, dkk, 2008) mengatakan jika menyontek ditinjau dari aspek moral salah satu yang membedakan manusia dengan hewan ialah karena manusia itu adalah makhluk susila. Adanya perasaan kesusilaan yang tidak lain perasaan tentang baik dan buruk yang dikaitkan dengan norma-norma tertentu. Seseorang akan merasa puas apabila telah melakukan hal yang baik, sebaliknya seseorang akan merasakan penyesalan apabila telah melakukan hal yang tidak baik.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afroh (2014) adalah tidak terdapat korelasi antara penalaran moral dengan perilaku menyontek pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul. Hasil korelasi sebesar  $-0,088$  dan  $p = 0,205$ . Sampel dalam penelitiannya berjumlah 90 siswa. Alat kur yang digunakan yaitu skala penalaran moral dan perilaku menyontek.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta: UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sita Syarif Isim Riau

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alhadza (2004) menyatakan bahwa perilaku menyontek berkaitan dengan aspek moral karena dianggap sebagai perbuatan tercela dan dianggap oleh masyarakat umum sebagai perbuatan yang mengarah pada indikasi ketidak jujuran. Seseorang melakukan perilaku menyontek karena mereka menganggap bahwa menyontek akan di maafkan dan dianggap sebagai hal biasa, karena mereka dituntut untuk mendapatkan nilai yang tinggi agar dapat diterima di sekolah lanjutan yang lebih tinggi. Pembentukan moral seseorang akan berpengaruh pada proses pengambilan keputusan moral seseorang. Moral merupakan salah satu aspek afektif yang mempengaruhi pendekatan siswa dalam proses belajar, karena cara bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi seluruh perilakunya.

Penalaran moral merupakan suatu fungsi dari kegiatan rasional. Penalaran moral merupakan penilaian tentang benar salah atau baik buruknya suatu tindakan. Penilaiannya bersifat universal, konsisten didasarkan pada alasan-alasan yang obyektif. Penalaran moral terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik – buruk atau benar salah (Hurlock, 1999).

Atkinson (dalam Afroh, 2014) mengemukakan bahwa perilaku moral tergantung pada sejumlah faktor kemampuan yaitu berfikir tentang dilema moral, mempertimbangkan akibat jangka panjang dari setiap tindakan, dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki naluri dan kemampuan membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, yang salah dan yang benar.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sarwono (dalam Tarigan, 2012) mengemukakan penalaran moral berperan penting bagi pengembangan prinsip moral. Pada penalaran moral diharapkan seorang remaja yang menghadapi dilema-dilema moral secara reflektif mengembangkan prinsip-prinsip moral pribadi yang dapat bertindak sesuai dasar moral yang diyakini dan bukan merupakan tekanan sosial. Penalaran moral yang seperti ini dapat terbentuk karena penerimaan nilai moral yang diperoleh melalui lingkungan sosial, seperti: keluarga, sekolah, dan kelompok agama yang diproses melalui penalaran dan dicamkan dalam batin.

Ada tiga tingkatan dan enam tahapan dalam penalaran moral salah satunya yaitu tingkat konvensional yang berada pada tahap keempat yaitu perilaku baik atau buruk yang dilakukan didasarkan pada apa yang berlangsung dan disepakati dalam masyarakat. Setiap orang mengetahui bahwa aturan sangat penting diberlakukan dan wajib ditaati dalam upaya memelihara kelangsungan hidup bermasyarakat. Aturan yang berlaku selayaknya tetap menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Maksudnya pada tahap ini terjadi pada anak SMA dimana mereka melakukan perbuatan baik saat peraturan itu sudah ada, contohnya pada saat guru sedang mengawasinya dia akan berbuat baik atau jujur, tetapi saat guru tidak mengawasinya dia melupakan aturan – aturan yang sudah ditetapkan (Shofiah, dkk, 2014).

Piaget (dalam Ibda, 2011) menyatakan bahwa ada keteraturan dan pola yang logis dalam perkembangan penalaran moral pada anak. Perkembangan ini didasarkan pada urutan perubahan berkaitan dengan pertumbuhan intelektual anak, khususnya tahap yang dicirikan dengan munculnya berpikir logis. Lebih





lanjut Piaget menyatakan bahwa perkembangan moral sejajar dengan perkembangan kognitif, karena dengan perkembangan penalaran moral terjadi perubahan kualitatif pada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi isu moral yang melalui caranya sendiri berupaya menentukan tingkah laku moral.

Hasil penelitian Veronikha (2008) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta, meskipun hubungan tersebut dalam kategori rendah karena berada di rentang 0,20-0,399.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek sangat erat kaitannya dengan penalaran moral pada remaja, dan manusia memiliki naluri dan kemampuan membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, yang salah dan yang benar.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara penalaran moral dengan perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri 3 Tualang ?





### C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penalaran moral dengan perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri 3 Tualang.

### D. Keaslian Penelitian

Pada penelitian sebelumnya, sudah pernah ada penelitian tentang penalaran moral dan perilaku menyontek namun dengan subjek yang berbeda, yaitu penelitian yang dilakukan Afroh (2014). Persamaan penelitian ini terdapat pada 2 variabel yaitu penalaran moral dan menyontek, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjeknya, di mana penelitian ini di lakukan pada siswa SMA sedangkan Afroh pada Siswa SMP.

Penelitian sebelumnya tentang hubungan kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMK yang pernah dilakukan oleh Sari dan Gusniarti (2008). Variabel dalam penelitian ini yaitu kepercayaan diri dan perilaku menyontek. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang perilaku menyontek. Perbedaannya terdapat pada variabel x, dalam penelitian ini variabel x nya kepercayaan diri, metode yang digunakan, tempat, dan lokasinya juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Selain itu juga ada penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel perilaku menyontek adalah penelitian yang diteliti oleh Mujahidah (2009) dengan judul perilaku menyontek Laki-laki dan perempuan : Studi Meta analisis pada



tahun 2009. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam praktik menyontek. Perempuan cenderung lebih rendah tingkat melakukan perilaku menyonteknya dibanding laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah meta analisis yang memanfaatkan data dari berbagai studi primer yang pernah dilakukan melalui data-data yang telah ada dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya secara manual dari jurnal di perpustakaan dan jurnal elektronik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perilaku menyontek, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel nya, metode, tempat dan lokasinya.

Ada juga penelitian “Hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek mahasiswa psikologi” merupakan judul dari penelitian yang dilakukan oleh Endang Pudjiastutik pada tahun 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2009. Populasi dari penelitian ini seluruh mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2009 sebanyak 173 orang dengan sampel sebanyak 44 orang. Pengumpulan data menggunakan alat ukur skala *self efficacy* dari Bandura dan alat ukur perilaku menyontek disusun berdasarkan teori Cizek. Analisis dilakukan dengan pengujian rank spearman dan menunjukkan korelasi negatif yang signifikan sebesar -0,78. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Veronikha dengan judul Hubungan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada



siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan variabel perilaku menyontek dan penalaran moral. Perbedaannya terdapat pada subjek dan variabel x nya yang membahas tentang *moral judgment maturity* sedangkan variabel x dalam penelitian ini membahas tentang penalaran moral. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar  $-0,245$  ,  $p = 0,014$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang negatif yang signifikan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta.

Ada juga penelitian tentang studi Deskriptif mengenai Moral Judgment pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) “X” di Jakarta yang dilakukan oleh Ermy Surani. Persamaan dengan penelitian sama-sama menggunakan variabel moral dan sama-sama menggunakan alat ukur yang di kembangkan oleh Rest (1998) dari teori Kohlberg. Subjek dalam penelitiannya terdiri atas 48 responden dan diperoleh hasil yang bervariasi di antara keenam tahapan. (Tahap 6) 2,1% , (tahap 5) 37,5% , (tahap 4) 22,9% , (tahap 3) 18,7% , (tahap 2) 14,6% , (tahap 1) 4,2% . Kesimpulan bahwa tahap perkembangan moral banyak di gunakan responden dalam membuat pertimbangan adalah pada tahap ke 5.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian yang dilakukan yaitu :

### 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada bidang Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan, Psikologi Emosi dan Psikologi Agama.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan bagi kita tentang pentingnya memahami nilai-nilai moral agar dapat meminimalisir perilaku menyontek dikalangan Remaja khususnya di SMA.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi gambaran serta pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat tentang penalaran moral dengan perilaku menyontek pada siswa SMA.